

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Sebab dengan menggunakan bahasa manusia dapat saling berhubungan, berinteraksi, berbagi pengalaman dan bekerja sama dengan orang lain serta untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Bahasa merupakan kunci berlangsungnya suatu komunikasi, tanpa bahasa seseorang tidak akan mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya pada orang lain. Oleh karena itu pengenalan bahasa harus dilakukan sejak dini.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan salah satu sarana yang baik untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak, karena di dalam pembelajaran tersebut anak dilatih untuk berkomunikasi melalui media lisan maupun tulisan dengan memperhatikan 4 aspek keterampilan bahasa yaitu: (1) Keterampilan menyimak; (2) Keterampilan berbicara; (3) Keterampilan membaca, dan (4) Keterampilan menulis. Aspek berbicara sebagai kegiatan komunikasi linguistik dalam kehidupan seseorang. Keterampilan berbicara lebih rumit dari ketiga aspek keterampilan berbahasa yang lainnya, karena keterampilan berbicara tidak hanya sekedar mengucapkan kata-kata.

Cara mengajar guru yang terlihat selama ini adalah ketika mengajar di dalam kelas guru terus-menerus berbicara sendiri (menjelaskan, menerangkan,

menyimpulkan sendiri), sementara siswa hanya diam. Padahal bila guru memberikan kesempatan kepada siswa berbicara, maka guru akan lebih banyak mengoreksi bahasa siswa. Masalah lain yang muncul yaitu siswa yang tampil adalah siswa yang mempunyai keberanian lebih dibandingkan teman-temannya yang lain. Ada sejumlah siswa yang sudah mampu menyatakan pendapatnya secara lancar, namun ada juga sebagian siswa yang belum mampu menyatakan pendapat dan perasaannya. Keberanian siswa yang berbeda-beda disebabkan oleh potensi keterampilan berbicara siswa relatif bervariasi.

Sebagai seorang guru harus terampil dalam melatih kemampuan siswa untuk berbicara. Siswa harus dilatih secara bertahap agar mereka mahir berbicara dengan tepat, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini dilakukan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Berbicara merupakan salah satu alat komunikasi dalam berinteraksi, dalam berbicara terjadi proses menyampaikan pesan (informasi) dari komunikator pada pihak penerima pesan (komunikan). Informasi yang disampaikan secara lisan dapat diterima oleh pendengar apabila pembicara mampu menyampaikannya dengan baik dan benar. Sedangkan Tarigan (2008: 16) menyebutkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan buah pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang kepada orang lain.

Fakta yang terjadi di sekolah dasar menunjukkan bahwa hasil pembelajaran berbicara belum maksimal. Ketika guru meminta siswa tampil

membacakan cerita yang telah mereka baca, banyak siswanya tidak berani berbicara di depan kelas, bahkan ada yang tidak lancar dan diam membisu. Siswa yang tidak berani tampil tersebut adalah siswa yang mengalami beberapa masalah sewaktu tampil berbicara, seperti takut, lupa, dan grogi ketika bercerita di depan teman-temannya. Akibatnya, keterampilan berbicara siswa tidak dikembangkan secara optimal.

Permasalahan dalam keterampilan berbicara juga terjadi pada siswa kelas V di SD Negeri 106162 Medan Estate. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di sekolah tersebut dan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 106162 Medan Estate ibu Mela Dewi yang menyatakan bahwa rendahnya keterampilan berbicara siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia terutama ketika mengikuti pembelajaran yang melibatkan keterampilan berbicara. Kondisi seperti ini dapat dijadikan landasan masalah yang melatarbelakangi upaya peningkatan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Materi cerita anak yaitu bercerita tentang kisah binatang (*fabel*) pada siswa kelas V SD Negeri 106162 Medan Estate.

Faktor penyebab rendahnya hasil keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Negeri 106162 Medan Estate antara lain: (1) Kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia yang melibatkan keterampilan berbicara, siswa merasa tidak percaya diri saat ditugasi untuk tampil berbicara di depan teman-temannya; (2) Siswa kurang terampil berbicara dikarenakan kurangnya latihan yang diberikan oleh guru, sehingga penguasaan kosa kata siswa pun kurang; (3) Pembelajaran berbicara yang dilakukan guru dapat dikatakan

masih konvensional karena masih bertumpu pada buku pelajaran; (4) Guru kurang menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk melatih keterampilan berbicara siswa.

Untuk mengoptimalkan keterampilan berbicara siswa dalam bercerita tentang kisah binatang (*fabel*), diperlukan metode pembelajaran yang efektif, yang lebih menekankan pada aktivitas belajar siswa secara aktif dan kreatif selama proses pembelajaran berlangsung. Metode pembelajaran memiliki arti penting sebagai variasi pembelajaran, dengan tujuan agar siswa dapat mengikuti aktivitas pembelajaran di kelas secara menyenangkan dan tidak membosankan. Untuk itu guru perlu mengubah metode pembelajaran yang efektif yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran *Paired Story Telling*.

Metode pembelajaran *Paired Story Telling* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang di rancang untuk mempengaruhi pola interaksi antar siswa, pengajar dan bahan ajar melalui bercerita secara berpasangan. Keuntungan dari metode pembelajaran *Paired Story Telling* yakni menambah kosa kata siswa, membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk berpikir dan berimajinasi. Selain itu, suasana kerja sama yang terjalin antar siswa akan dapat melatih keterampilan siswa dalam berkomunikasi.

Diharapkan dengan menggunakan metode *Paired Story Telling* ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan mengubah proses pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Metode *Paired Story Telling* Kelas V SD Negeri 106162 Medan Estate Tahun Ajaran 2016/2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka, identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Proses pembelajaran yang bersifat konvensional
- b. Rendahnya penguasaan kosa kata siswa
- c. Siswa kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas
- d. Guru kurang memberikan latihan berbicara kepada siswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, penelitian ini hanya membatasi pada meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Materi Cerita Anak (*fabel*) dengan menggunakan metode *Paired Story Telling* siswa kelas V SD Negeri 106162 Medan Estate Tahun Ajaran 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan menggunakan metode *Paired Story Telling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Materi Cerita

Anak (*fabel*) Kelas V SD Negeri 106162 Medan Estate Tahun Ajaran 2016/2017?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Materi Cerita Anak (*fabel*) dengan menggunakan metode *Paired Story Telling* siswa kelas V SD Negeri 106162 Medan Estate Tahun Ajaran 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang sangat berharga pada perkembangan ilmu pendidikan, terutama pada penerapan model-model pembelajaran untuk meningkatkan hasil proses pembelajaran dan hasil belajar dikelas.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

- a. Menambah dan memperaya pengalaman belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia.
- b. Sebagai bahan masukan agar siswa lebih kreatif lagi dalam menuangkan ide- ide, gagasan (pendapat) serta pikirannya dalam berbicara.

2. Bagi Guru

- a. Sebagai umpan balik bagi guru untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas
- b. Memberikan alternatif pilihan penggunaan metode, sehingga guru lebih kreatif lagi dalam mengembangkan dan menggunakan metode pembelajaran di kelas.

3. Bagi Sekolah

- a. Memberikan sumbangan pikiran mengenai model pembelajaran *Paired Story Telling* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di SDN 106162 Medan Estate.

4. Bagi Peneliti

- a. Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien.
- b. Menambah referensi dan wawasan bagi peneliti sebagai bekal untuk meningkatkan profesionalisme calon guru di masa yang akan datang dan ingin mengetahui seberapa besar pengaruh metode *Paired Story Telling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.